

## BAB V

### KESIMPULAN, REKOMENDASI DAN PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dari tulisan ini yang menyajikan beberapa kesimpulan hasil penelitian. Kesimpulan pada dasarnya merupakan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti yang telah dikemukakan pada Bab I. Kemudian dikemukakan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan hasil penelitian dan rekomendasi yang berhubungan dengan penelitian selanjutnya. Bagian ini akan diakhiri dengan penutup.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian terutama berkenaan dengan permasalahan yang diteliti.

1. Masalah Pertama, yakni yang berhubungan dengan penampilan jenis pertanyaan guru IPS di tiga SMA Negeri Kota Madya Bandung.

Sehubungan dengan masalah ini dapat disimpulkan bahwa, pertanyaan yang diajukan guru IPS di tiga SMA Negeri Kota Madya Bandung dalam proses belajar mengajar berada pada jenis pertanyaan kognitif tingkat rendah dengan menitik beratkan pada jenis pertanyaan ingatan dan pemahaman. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru belum dapat mewu-

judken upaya pengembangan kemampuan berpikir siswa pada teref berpikir siswa yang lebih tinggi.

Guru IPS di tiga SMA menyadari pentingnya mengajukan pertanyaan kognitif tingkat tinggi pada setiap pengejeren, akan tetapi guru tidak menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Guru IPS di SMA A memahami konsep jenis pertanyaan kognitif tingkat tinggi, tetapi guru tidak menggunakannya karena waktu yang sangat terbatas. Guru IPS di SMA B dan SMA C tidak mengajukan pertanyaan kognitif tingkat tinggi dalam proses belajar mengajar, karena guru kurang memahami konsep jenis pertanyaan kognitif tingkat tinggi tersebut, dan kurang terampil untuk menggunakannya dalam proses belajar mengajar.

2. Masalah Kedua, yang berhubungan dengan penampilan prosedur bertanya guru IPS di tiga SMA Kota Madya Bandung.

Sehubungan dengan masalah ini dapat disimpulkan bahwa, guru IPS di tiga SMA Kota Madya Bandung belum menggunakan prosedur bertanya secara efektif dalam proses belajar mengajar. Penampilan prosedur bertanya guru belum dapat mewujudkan usaha peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan upaya peningkatan kemampuan berpikir siswa dalam belajar.

Guru IPS di tiga SMA menyadari manfaat dan pentingnya prosedur bertanya pada setiap pengejeren, tetapi guru tidak menggunakan prosedur bertanya tersebut secara keseluruhan

karena guru kurang memahami konsep prosedur bertanya secara keseluruhan dan kurang terampil menggunakannya dalam proses belajar mengajar.

3. Masalah Ketiga, yang berhubungan dengan analisis penampilan bertanya guru dalam konteks latar belakang pendidikan guru dan pengalamannya dalam mengajar.

Sehubungan dengan masalah ini disimpulkan bahwa:

- a. Penampilan bertanya guru IPS dalam proses belajar mengajar di tiga SMA Kota Medya Bandung tidak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pensteran-pensteran yang telah diikuti guru. Latar belakang pendidikan guru IPS yang telah maju yakni Sarjana/Sarjana Muda/Diploma Tiga dan pensteran-pensteran yang telah diikuti guru ternyata tidak dimanfaatkan guru untuk menampilkan teknik bertanya secara efektif dalam proses belajar mengajar.
- b. Penampilan bertanya guru IPS di tiga SMA Negeri Kota Medya Bandung tidak dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman guru dalam mengajar. Guru IPS yang telah banyak pengalaman mengajarnya sesuai dengan bidang studinya, yakni mengajar dalam waktu lebih kurang 10 tahun ternyata tidak menggunakan teknik bertanya secara efektif dalam proses belajar mengajar.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan-kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka berikut ini dikemukakan pula beberapa rekomendasi yang diperlukan. Rekomendasi tersebut berhubungan dengan hal-hal sebagai berikut:

### 1. Penampilan Jenis Pertanyaan Guru IPS di Tiga SMA Kota Madya Bandung dalam Proses Belajar Mengajar.

a. Implikasi hasil penelitian adalah, perlunya pemertapan kembali jenis-jenis pertanyaan yang ditampilkan guru dalam proses belajar mengajar agar tercipta suasana belajar mengajar yang efektif dan dapat mengembangkan nalar siswa pada taraf yang lebih tinggi. Oleh karena itu jenis-jenis pertanyaan guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya mengungkapkan pengetahuan siswa tentang fakta, kejadian, definisi dan yang sejenis itu (pertanyaan ingatan). Kemudian hendaknya pertanyaan guru tidak hanya menuntut siswa untuk mendemonstrasikan bahwa siswa telah mengerti dan mempunyai pemahaman yang memadai dengan mengorganiser kembali apa yang telah dipelajarinya dan mengungkapkannya dengan kata-kata sendiri (pertanyaan pemahaman). Hendaknya pertanyaan guru mencakup jenis pertanyaan dimana siswa mampu mengidentifikasi sebab-sebab dan motif-motif atau pertanyaan yang menuntut siswa mampu membuat deduksi atau induksi (pertanyaan analisis). Kemudian perlunya guru mengajukan

pertanyaan yang meminta siswa membuat ramalan atau prediksi serta meminta siswa mengungkapkan ide atau bayangan pikirannya yang dapat menghasilkan komunikasi yang orisinal ( pertanyaan sintesis) sehingga mengharuskan siswa berpikir orisinal dan kreatif untuk menjawabnya. Akhirnya hendaknya guru dapat mengajukan pertanyaan yang menghendaki proses berpikir yang paling tinggi yaitu, pertanyaan yang mendorong siswa membedakan dengan jelas dan menilai berbagai ide dan nilai, karya seni, pemecahan suatu masalah serta mengungkapkan alasan-alasan dari keputusan yang dibuatnya ( pertanyaan evaluasi).

Bagi guru pengajaran jenis-jenis pertanyaan pada taraf berpikir yang lebih tinggi dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan pengajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Bagi siswa di samping dapat melatih kemampuan berpikir siswa pada taraf yang lebih tinggi, juga dapat melatih siswa terampil dalam menghadapi tantangan maupun perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat khususnya di lingkungan siswa sendiri.

b. Sehubungan dengan implikasi hasil penelitian seperti yang telah dikemukakan di atas (point a), maka keterampilan guru dalam mengajukan pertanyaan khususnya pertanyaan kognitif tingkat tinggi hendaknya lebih diintensifkan dengan jalan meningkatkan pengetahuan guru yang lebih mendalam tentang penggunaan jenis-jenis pertanyaan dalam pro-

ses belajar mengajar. Peningkatan keterampilan menggunakan jenis-jenis pertanyaan tersebut seyogianya adalah memberi perhatian yang besar terhadap kemampuan guru dalam menggunakan jenis pertanyaan yang dapat menciptakan suasana pengajaran yang lebih efektif dan efisien serta memungkinkan terjadinya proses berpikir siswa pada taraf yang tinggi.

Cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru tersebut antara lain: (1) guru mempelajari sendiri secara lebih luas dan mendalam tentang konsep jenis-jenis pertanyaan khususnya pertanyaan kognitif tingkat rendah dan tingkat tinggi, dari sumber-sumber bacaan yang ada. (2) Secara bersama-sama dengan guru lainnya atau melalui Musyawarah Guru Bidang Studi (MGB) yang ada di Kota Madya Bandung, berlatih membuat pertanyaan-pertanyaan kognitif tingkat tinggi yang kiranya memungkinkan dapat diajukan dalam proses belajar mengajar. Kemudian mencobakannya dalam skala yang kecil, misalnya dalam kelompok MGB yang ada di sekolah masing-masing.

## 2. Penampilan Prosedur Bertanya Guru IPS di Tiga SMA di Kota Madya Bandung dalam Proses Belajar Mengajar.

a. Implikasi hasil penelitian ini adalah, perlunya pemantapan kembali aspek-aspek teknis bertanya dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat mewujudkan suasana pengajaran yang lebih komunikatif antara guru dan siswa serta antara siswa dengan siswa, serta dapat mewujudkan

proses berpikir yang semestinya terjadi pada diri siswa. Hendaknya dalam menggunakan prosedur bertanya, guru tidak hanya mampu mengarahkan dan mendistribusikan pertanyaan keseluruhan siswa, menggunakan waktu selang, memberi respon jika siswa menjawab benar dan sebagian benar. Guru hendaknya dapat menggunakan variasi strategi dalam menanggapi jawaban siswa yang salah dan jika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Demikian juga hendaknya guru tidak mendominasi kegiatan bertanya dengan mengajukan pertanyaan secara terus menerus kepada siswa, tanpa memberi kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan. Hendaknya guru dapat melakukan strategi yang dapat menimbulkan siswa termotivasi untuk mengajukan pertanyaan.

Bagi guru penggunaan prosedur bertanya secara efektif dapat lebih meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Bagi siswa penggunaan prosedur bertanya yang efektif itu dapat menanamkan sikap bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar mengajar dan melatih disiplin siswa dalam proses belajar mengajar, serta dapat memperlancar proses berpikir siswa.

b. Sehubungan dengan implikasi hasil penelitian seperti yang dikemukakan di atas (point a), maka keterampilan guru dalam menggunakan prosedur bertanya dalam proses belajar mengajar lebih diintensifkan dengan jalan meningkatkan pengetahuan guru yang lebih mendalam tentang berba-

gai variasi prosedur bertanya yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. peningkatan keterampilan menggunakan variasi prosedur bertanya dalam proses belajar mengajar tersebut seyogianya memberikan perhatian yang cukup besar terhadap kemampuan guru menggunakan prosedur bertanya yang dapat menciptakan suasana pengajaran yang lebih komunikatif dan pengajaran yang lebih efektif, serta terwujudnya proses berpikir yang diharapkan terjadi pada diri siswa.

Cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan pengetahuan guru dan keterampilan guru dalam menggunakan prosedur bertanya yakni antara lain : (1) Secara pribadi guru berusaha seoptimal mungkin mempelajari lebih luas dan mendalam konsep prosedur bertanya dalam proses belajar mengajar dari sumber-sumber bacaan yang ada, (2) Bersama-sama dengan guru IPS atau guru lainnya menyediakan waktu untuk mengadakan latihan-latihan khususnya dalam menggunakan prosedur bertanya dalam proses belajar mengajar.

### 3. Latar Belakang Pendidikan Guru dan Pengalaman Mengajarnya.

#### 3.1. Latar Belakang Pendidikan Guru

a. Implikasi hasil penelitian ini adalah, perlunya peningkatan kualitas keterampilan bertanya guru IPS pada tiga SMA di Kota Madya Bandung yang menjadi obyek penelitian. Sebab hasil penelitian menunjukkan sebagian terbesar guru IPS pada tiga SMA tersebut adalah lulusan Sarja-

ns Pendidikan (S1), dan telah berpengalaman dalam mengikuti penataran dalam rangken pementapan bidang studi dan keterampilan mengajar. Hendaknya guru yang telah memperoleh pendidikan keguruan yang cukup maju selama masa pendidikannya di LPTK, dapat menampilkan tehnik bertanya secara efektif dalam proses belajar mengajar.

b. Sehubungan dengan implikasi hasil penelitian seperti yang telah dikemukakan di atas (point a), maka

- (1) IKIP yang mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan guru-guru IPS yang akan bertugas di SMA, kiranya lebih mementapkan program pengalaman lapangan atau praktek keguruan bagi calon-calon guru tersebut. Praktek keguruan ini dapat dilakukan secara bertahap dan berencana serta benar-benar terkontrol. Tahap pertama pada praktek keguruan ini merupakan latihan mengajar singkat yang menaruh perhatian pada melatih kemampuan dan keterampilan-keterampilan dasar mengajar yang salah satunya adalah keterampilan bertanya. Pada tahap kedua yang merupakan latihan mengajar yang sebenarnya pada salah satu sekolah latihan, dan hendaknya pada tahap ini para calon guru memperoleh feed back dari apa yang telah mereka lakukan selama latihan terutama keterampilan bertanya yang mereka lakukan;
- (2) Perlunya team dari Depdikbud bekerja sama dengan IKIP memberikan pendidikan khusus (penataran) kepada para guru khususnya guru IPS yang menjadi obyek penelitian, tentang keterampilan bertanya dalam proses belajar mengajar;
- (3) Para pelaksana (team) penatar be-

kerja sama dengan kepala sekolah dapat mengontrol/mengawasi pelaksanaan teknik bertanya dalam proses belajar mengajar. Kemudian hendaknya guru dapat memperoleh feed back atas penampilan bertanya yang telah dilakukannya.

### 3.2. Latar Belakang Pengalaman Mengajar Guru.

a. Implikasi hasil penelitian ini adalah, hendaknya guru IPS selalu berusaha belajar dari pengalaman-pengalamannya dalam mengajar khususnya dalam menggunakan teknik bertanya dalam proses belajar mengajar.

b. Sehubungan dengan implikasi yang dikemukakan di atas (point a) maka, (a) Hendaknya guru mengintrospeksi diri dan menyadari tentang teknik bertanya yang telah dilakukannya selama mengajar; (2) Dengan menyadari kekurangan dan kelemahannya, hendaknya guru mempunyai tekad untuk memperbaiki dan meningkatkan penggunaan teknik bertanya dalam proses belajar mengajar.

### 4. Rekomendasi Untuk Penelitian Selanjutnya.

Hasil penelitian dirasakan masih mengandung kekurangan atau kekeliruan serta menuntut penyempurnaan. Oleh karena itu memerlukan penelitian kembali masalah yang diteliti dengan obyek yang sama atau yang lebih luas. Sehubungan dengan hal ini, maka pemikiran yang dapat disampaikan untuk penelitian selanjutnya adalah, perlunya penelitian lebih khusus mengenai unsur-unsur yang menjadi penghambat bagi

setiap guru untuk menampilkan tehnik bertanya secara efektif dalam proses belajar mengajar, khususnya penampilan bertanya yang berkenaan dengan pengajuan jenis pertanyaan kognitif tingkat tinggi.

### C. Penutup

Penelitian telah mencoba mendekati secara kualitatif masalah penampilan bertanya guru dalam proses belajar mengajar dengan memusatkan perhatian pada penampilan jenis pertanyaan guru dan prosedur bertanya guru dalam proses belajar mengajar. Penampilan bertanya guru tersebut selanjutnya dicoba dipahami dengan melihat latar belakang pendidikan dan pengalaman guru dalam mengajar. Pembahasan tentang keseluruhan tersebut telah dikemukakan secara lebih luas pada bagian-bagian terdahulu.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan cara observasi dan wawancara dalam waktu yang relatif lama yaitu lebih kurang empat bulan. Sesungguhnya pendekatan penelitian yang seperti ini merupakan suatu hal yang baru bagi peneliti. Peneliti akui bahwa pada saat terjun ke lapangan peneliti belum begitu memahami prosedur penelitian dengan metode kualitatif ini, karena memang belum pernah dilakukan secara mendalam latihan-latihan penggunaan metode ini pada saat perkuliahan. Dengan kata lain peneliti belum memiliki pengalaman terhadap penggunaan metode penelitian kualitatif ini.

Dengan didasari oleh pemikiran bahwa, suatu metode akan dapat dikuasai dengan jalan membaca buku-buku yang berhubungan dengan hal itu, dan mencoba untuk memperaktekannya di lapangan, maka peneliti mempersiapkan diri menggunakan metode tersebut. Pemikiran lain adalah, bahwa sudah saatnya pendekatan penelitian seperti ini dikembangkan dalam lapangan pendidikan mengingat bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dan pengejaran tidak hanya dapat dilihat dari hasil yang ditunjukkan dengan angka-angka sebagai hasil prestasi belajar siswa, serta angka-angka hasil tes kemampuan profesional guru. Suatu hal yang penting untuk mengetahui keberhasilan tujuan pendidikan dan pengejaran yang dicapai adalah dengan mengetahui bagaimana proses pendidikan dan pengejaran itu berlangsung. Kesemuanya itu hanya dapat diketahui dengan menggunakan pendekatan kualitatif, walaupun pada sisi lain harus diakui bahwa hasil penelitian dengan metode ini tidak dapat digunakan untuk mewakili suatu populasi yang besar.

Oleh karena penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen penelitian yang utama, maka pada hakikatnya peneliti harus memiliki ciri-ciri: peka dan dapat menyesuaikan diri dengan data yang masuk, harus dapat berinteraksi dengan sumber-sumber data, dan harus dapat segera menafsirkan data dan mengambil kesimpulan.

Pada kenyataannya, di lapangan peneliti tidak secepat-

nya dapat menguasai seluruh ciri-ciri seperti yang telah dikemukakan di atas, akibatnya pada awal-awal pelaksanaan penelitian, peneliti mengalami beberapa hambatan atau kesulitan. Hambatan atau kesulitan tersebut antara lain:

- (1) Sukarnya peneliti menyesuaikan diri dengan obyek penelitian, terutama dalam mengadakan pendekatan dengan para guru yang menjadi sumber data utama pada penelitian ini;
- (2) Dalam mengolah atau menganalisis data, dimana peneliti harus benar-benar melakukan kecermatan dalam memilih, mengelompokkan data, pembuatan interpretasi, serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kerepotan peneliti dalam mengolah dan menganalisis data ini, salah satu faktor penyebabnya adalah karena penelitian ini dilakukan pada pagi dan siang hari dengan obyek (tempat) penelitian yang berbeda;
- (3) Kesulitan lain adalah kemampuan komunikasi yang dirasakan masih kurang, terutama dalam mengadakan wawancara dengan para guru yang dapat menimbulkan kesan bahwa mereka tidak sedang diuji atau dievaluasi.

Dengan adanya ciri-ciri peneliti sebagai instrumen penelitian (seperti yang dikemukakan di atas) dan berdasarkan pengalaman yang telah peneliti peroleh, maka pada kesempatan ini peneliti mengemukakan kepada peneliti-peneliti berikutnya yang akan menggunakan metode kualitatif ini untuk memperhatikan beberapa hal yakni:

- (1) Kuasai dan pahami dengan sebaik-baiknya syarat-syarat penelitian kualitatif.

- (2) Pada hari-hari pertama di lapangan, peneliti jangan terlelu ambisi untuk memperoleh data atau informasi sebanyak-banyaknya. Persingkat waktu pada kunjungan pertama, dan pergunakan waktu yang singkat tersebut untuk memperoleh gambaran umum tentang obyek penelitian.
- (3) Setelah selesai setiap kunjungan, buatlah segera catatan lapangan. Data atau informasi yang diperoleh pada setiap kunjungan secepatnya dianalisis, dan jangan sekali-kali menumpuk data dan catatan lapangan hingga berhari-hari.
- (4) Pada saat di lapangan tunjukkan perhatian dan kesungguhan tentang apa yang dipelajari oleh peneliti, dan hendaknya peneliti jangan dulu mengajukan pertanyaan yang khusus, terutama dalam bidang yang mungkin bertentangan dengan pemikiran responden. Ajukanlah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum, dan tidak bersifat menguji responden, sehingga memberikan kesempatan kepada responden untuk banyak bicara.
- (5) Berprilaku sopan, ramah, tidak sombong, tidak sok pintar, dan tidak agresif terhadap orang-orang yang ada di lapangan.

Demikianlah beberapa pokok pikiran yang dapat dikemukakan dalam mengakhiri tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, dan peningkatan kualitas proses belajar mengajar khususnya di Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas.